

## **Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim**

**Rudy Kurniawan, Tresno, Muhammad Rifai, Adetia Wulindari**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Tresno

E-mail : tresno@fisip.unsri.ac.id

Diterima: 29 Januari 2026 | Direvisi: 31 Maret 2026 | Disetujui: 31 Maret 2026 | Online: 18 April 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Fenomena menurunnya penggunaan bahasa daerah di Sumatera Selatan, khususnya di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal. Bahasa daerah seperti Melayu Palembang dan Lematang mengalami penurunan penutur akibat dominasi bahasa Indonesia dan berkurangnya transmisi antar generasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan berbasis cerita rakyat sebagai media edukatif dan kultural di sekolah. Mitra kegiatan adalah para guru SMP se-Kecamatan Lawang Kidul sebanyak 30 orang yang berperan sebagai agen pelestarian bahasa daerah di lingkungan pendidikan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan ceramah interaktif, disertai pemutaran video cerita rakyat lokal seperti Antu Ayek dan Si Pahit Lidah. Kegiatan ini juga menampilkan diskusi reflektif mengenai strategi revitalisasi bahasa daerah melalui empat aspek utama: keluarga, integrasi muatan lokal, media cerita rakyat, dan perlombaan budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru tertinggi terdapat pada aspek media cerita rakyat dan integrasi muatan lokal masing-masing 30%. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta menjadi langkah awal bagi penguatan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pelestarian bahasa daerah di Muara Enim.

**Kata kunci:** revitalisasi; bahasa daerah; cerita rakyat; guru.

### **Abstract**

The decline in the use of local languages in South Sumatra, particularly in Lawang Kidul Subdistrict, Muara Enim Regency, has become a serious challenge to preserving regional cultural identity. Local languages such as Malay Palembang and Lematang are facing a reduction in native speakers due to the dominance of Indonesian and the weakening of intergenerational transmission. This community service activity aimed to increase teachers understanding and awareness of the importance of local language revitalization through the use of folklore as an educational and cultural medium in schools. The program involved 30 junior high school teachers from Lawang Kidul Subdistrict as partners who play a key role in sustaining local language learning in the education environment. The implementation was carried out through socialization and interactive lectures, accompanied by the screening of local folklore videos such as Antu Ayek and Si Pahit Lidah. The activity also included reflective discussions on four main aspects of revitalization: family involvement, integration into local curricula, the use of folklore media, and language festivals or competitions. The evaluation results showed that teachers highest level of understanding was on the aspects of folklore media and curriculum integration (each 30%). Overall, this activity successfully enhanced teachers knowledge

and commitment to implementing culturally based learning and became an initial step toward strengthening educational policies that support the preservation of local languages in Muara Enim.

**Keywords:** revitalization; local language; folklore; teachers

---

## PENDAHULUAN

Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah telah menjadi kegelisahan serta perbincangan yang cukup menarik perhatian banyak pihak, seperti pemerintah pusat dan daerah, akademisi, komunitas literasi dan sastra, bahkan organisasi internasional (Fishman, 1991; Grenoble & Whaley, 2006; Sitompul et al., 2024). Beberapa diantaranya ada UNESCO yang memperkirakan sekitar 3.000 bahasa daerah di dunia akan punah di akhir abad 21. Kemudian para ilmuwan atau akademisi dari Australian National University (ANU) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa sekitar 1.500 bahasa di dunia yang dalam status *endangered* akan punah di akhir abad 21. Melalui dua penelitian di atas, diperkirakan sebanyak 50% bahasa-bahasa daerah atau lokal di Indonesia akan punah di akhir abad 21 (Kadarisman, 2024).

Tren kepunahan bahasa daerah ini tentunya merupakan bagian dari tantangan adanya keberagaman bahasa itu sendiri. Keragaman di satu sisi menjadi sumber kelebihan yang kemudian menjadi kebanggaan serta keunikan bangsa Indonesia, namun di sisi lain, bahasa ibu atau bahasa daerah yang beragam ini berpotensi mengalami penurunan vitalitas yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun multifaktor yang dapat menurunkan vitalitas bahasa daerah adalah semakin berkurangnya penutur asli bahasa daerah tersebut (Inun, 2022) kemudian disebabkan oleh globalisasi, urbanisasi dan migrasi (Tondo, 2009), tidak diajarkan ke generasi muda (Mujizah, 2018), pergeseran sikap berbahasa, dan kebijakan serta praktik yang tidak selalu berpihak kepada pelestarian bahasa lokal, hingga kecenderungan preferensi situasi *monolingual* seperti adanya aturan untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Kusuma, 2018).

Turunnya vitalitas bahasa daerah yang terjadi di berbagai daerah seluruh nusantara juga dapat dirasakan sampai ke Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Muara Enim. Penggunaan bahasa daerah pada kalangan remaja khususnya Generasi Z (Gen- Z) sudah terkikis karena banyaknya pendatang yang bekerja di Kabupaten Muara Enim. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan sebagai penghasil sumber daya alam pada sektor pertambangan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk para pendatang dari luar daerah untuk sekedar menetap bahkan bekerja untuk waktu yang lama. Pergaulan antar remaja lokal dan pendatang menjadi faktor utama penggunaan bahasa daerah sudah mulai tergeser di tengah masyarakat.

Kabupaten Muara Enim sendiri memiliki beberapa bahasa daerah, seperti bahasa Rejung, bahasa Ogan yang digunakan oleh masyarakat Suku Ogan yang merupakan suku asli di Muara Enim bagian barat dan bahasa ini memiliki kemiripan dengan Bahasa Komering dan Bahasa Lampung, tetapi dengan dialek khas. Bahasa Melayu Palembang digunakan secara luas, terutama dalam interaksi antarwarga dan kegiatan formal atau informal dan bahasa ini juga banyak digunakan di sekolah sebagai bahasa pengantar sehari-hari non-formal. Bahasa Pasemah digunakan di wilayah dataran tinggi Muara Enim (perbatasan Lahat dan Pagaralam) dan penutur umumnya adalah masyarakat Suku Pasemah. Bahasa komering digunakan di wilayah perbatasan Muara Enim dengan OKU (Ogan Komering Ulu) dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat transmigran atau komunitas yang masih mempertahankan identitas etniknya. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2022 ada sebanyak 2707 peserta didik tingkat SMP dan berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2023 ada 825 peserta didik yang mengenyam pendidikan di kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Peserta didik tersebut tersebar di sepuluh Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tiga Madrasah Tsanawiyah (MTs) di seluruh kecamatan Lawang Kidul. Saat ini, pelajaran bahasa daerah belum secara resmi menjadi bagian dari kurikulum sekolah di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim. Hal ini disebabkan oleh belum masuknya muatan

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

lokal bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, yang dapat mengancam keberadaan bahasa daerah di wilayah tersebut.

Melemahnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sangat dominan, terutama di sekolah, media, dan instansi formal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi penting agar tidak punah (Saputra et al., 2024). Bahasa daerah merupakan salah satu simbol dari identitas suatu suku maupun bangsa yang mendiami suatu daerah. Bagi kecamatan Lawang Kidul bahasa daerah sangat penting untuk dilestarikan karena menjadi ciri khas lokal. Aksara Ulu dan bahasa Ogan merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya khususnya Generasi Z (Gen Z) maupun para guru SMP/MTs. Di Indonesia, program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) yang digagas oleh Badan Bahasa (2022) merupakan langkah strategis dalam mengembalikan fungsi sosial bahasa daerah melalui pendidikan dan melibatkan masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi bentuk komitmen perguruan tinggi dalam menjalankan tridharma, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekitar kampus. Melalui pendekatan seperti pelatihan, pendampingan, dan edukasi langsung kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan dampak nyata, baik bagi warga maupun pihak internal kampus. Dalam konteks ini, masyarakat di Kecamatan Lawang Kidul, khususnya para guru tingkat SMP/MTs, menjadi sasaran utama penguatan kapasitas melalui sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat. Dalam hal ini, kegiatan bersama guru SMP/MTs di Lawang Kidul menjadi wahana edukasi interaktif yang mempertemukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai lokal secara harmonis. Dengan demikian, pengabdian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai motor penggerak transformasi sosial dan akademik, yang memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat dalam semangat keberlanjutan dan keberdayaan.

## **METODE**

### **Waktu dan Tempat**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi revitalisasi Bahasa daerah melalui cerita rakyat ini bertempat di SMP Negeri 2, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muaraenim. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 09 Oktober 2025.

### **Sasaran Kegiatan**

Sasaran pada kegiatan ini yaitu guru se-SMP Kecamatan Lawang Kidul yang mewakili sekolahnya dimana setiap sekolah mengirimkan sebanyak 2 orang guru sebagai perwakilan. Pemilihan target sosialisasi tersebut didasarkan pada program MBKM episode 17 sasaran Revitalisasi Bahasa Daerah yaitu Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas diutamakan guru bahasa. Guru adalah ujung tombak dalam proses regenerasi penutur bahasa daerah. Melalui interaksi di sekolah, guru dapat menumbuhkan kembali minat dan kecintaan siswa terhadap bahasa daerah.

### **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru se-SMP kecamatan Lawang Kidul dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara sosialisasi. Kata sosialisasi mungkin sudah sering kita dengar dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun lainnya, kata sosialisasi yang sering didengar tidak lain mengandung makna untuk pemberitahuan atau penyampaian sesuatu. Namun, makna sosialisasi bukanlah hanya sekedar pemberitahuan atau penyampaian, melainkan sosialisasi memiliki arti yang lebih luas yaitu proses belajar. Proses sosialisasi tersebut adalah pembelajaran yang akan diperoleh oleh setiap guru di ruangan kelas.

Proses sosialisasi ini disampaikan dalam metode ceramah. Pendekatan ceramah interaktif dipilih karena terbukti efektif untuk menginternalisasi konsep dan nilai-nilai budaya (Huda, 2017; Suparno, 2020), terutama dalam konteks pelatihan guru yang membutuhkan komunikasi dua arah

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

dan pemahaman mendalam terhadap substansi budaya. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan efektivitasnya dalam menyampaikan informasi secara langsung, terstruktur, dan terarah. Melalui ceramah, tim pemateri menyampaikan materi secara lisan di hadapan seluruh peserta. Penjelasan diberikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru. Metode ceramah memungkinkan penyajian informasi yang padat dan menyeluruh dalam waktu yang terbatas. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi tim pemateri untuk menyampaikan berbagai cara merevitalisasi bahasa daerah di sekolah. Dalam sosialisasi ini, diharapkan para guru mampu memahami revitalisasi bahasa daerah dan cara merevitalisasinya di lingkungan sekolah.

Langkah-langkah Pelaksanaan:

1. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan berbagai langkah awal untuk memastikan kegiatan sosialisasi berjalan dengan efektif dan mencapai sasaran yang diharapkan. Tim pelaksana melakukan pengumpulan data dan kajian pustaka mengenai perkembangan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa di Kabupaten Muara Enim, terutama di Kecamatan Lawang Kidul, terjadi penurunan penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat, sehingga perlu dilakukan sosialisasi kepada guru di sekolah yang ada di Kecamatan Lawang Kidul.
2. Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini dilaksanakan sosialisasi dengan memberikan pemaparan kepada para guru mengenai kondisi bahasa daerah Sumsel saat ini, tren penurunan penggunaan bahasa daerah Sumatera Selatan, peraturan pemerintah daerah terkait pembelajaran bahasa daerah di Muaraenim, pentingnya revitalisasi bahasa daerah, strategi pelestarian bahasa daerah di pendidikan dan melalui cerita rakyat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang revitalisasi bahasa daerah di sekolah.
3. Tahap Evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Evaluasi dilakukan dengan metode survei post-test. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui umpan balik dari peserta melalui kuesioner singkat setelah kegiatan. Survei post-test untuk melihat peningkatan pemahaman guru terkait materi revitalisasi bahasa daerah yang telah disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai persiapan administratif, teknis, dan logistik agar kegiatan dapat berjalan lancar serta mencapai tujuan yang telah direncanakan. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dan kajian pustaka mengenai perkembangan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah, khususnya di wilayah Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa di Kabupaten Muara Enim, terutama di Kecamatan Lawang Kidul, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari semakin berkurang, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perlunya dilakukan sosialisasi dan revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan berbasis cerita rakyat sebagai salah satu sarana pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi siswa.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Komunikasi juga dilakukan dengan pihak sekolah, dalam hal ini SMP Negeri 2 Lawang Kidul, yang menjadi lokasi kegiatan. Melalui koordinasi ini, disepakati jadwal kegiatan, jumlah peserta guru yang akan hadir, serta kebutuhan fasilitas yang akan digunakan selama pelaksanaan sosialisasi.

Pada tahap selanjutnya persiapan akademis, tim pelaksana telah menyiapkan materi berupa bahan presentasi, lembar informasi, serta contoh-contoh cerita rakyat lokal khas Sumatera Selatan yang akan dijadikan media pembelajaran untuk mendukung upaya revitalisasi bahasa daerah. Materi

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

tersebut dirancang dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar dapat diterapkan oleh para guru di kelas. Selain persiapan akademis, tim juga melakukan persiapan logistik dan perjalanan lapangan. Perjalanan dimulai dari Kota Palembang menuju Kabupaten Muara Enim dengan menggunakan kendaraan darat. Jarak tempuh sekitar 200 kilometer memerlukan waktu perjalanan kurang lebih 5 hingga 6 jam. Setibanya di Kabupaten Muara Enim, tim kemudian melanjutkan perjalanan menuju SMP Negeri 2 Kecamatan Lawang Kidul, yang berjarak sekitar 20 menit dari pusat kota Tanjung Enim. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim terlebih dahulu melakukan pengecekan lokasi, memastikan kesiapan ruangan, peralatan presentasi, serta koordinasi akhir dengan pihak sekolah.

Untuk kelancaran kegiatan sosialisasi ini didukung dengan perlengkapan kegiatan, seperti alat presentasi (laptop, proyektor, dan sound system portabel), dokumen administrasi kegiatan, serta bahan dokumentasi. Seluruh rangkaian tahap persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan memberikan pemahaman yang mendalam bagi para guru mengenai pentingnya revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat di lingkungan sekolah.

### **Sosialisasi Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025 bertempat di ruang pertemuan SMP Negeri 2 Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kegiatan ini dihadiri oleh para guru dari berbagai SMP di wilayah Kecamatan Lawang Kidul serta perwakilan dari pihak sekolah dan tim pelaksana dari FISIP Unsri. Rangkaian kegiatan diawali dengan registrasi dan absensi peserta. Para guru yang hadir mengisi daftar hadir sebelum mengikuti sosialisasi. Setelah semua peserta hadir, kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan sekolah yang menyampaikan ucapan selamat datang dan harapan agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesadaran pelestarian bahasa daerah di lingkungan sekolah. Selanjutnya, tim pelaksana menyampaikan pengantar kegiatan dengan menjelaskan tujuan sosialisasi, yaitu untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya revitalisasi bahasa daerah, khususnya melalui media cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Pentingnya Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat

Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi utama melalui metode ceramah interaktif yang dipandu oleh narasumber. Dalam sesi ini, pemateri menjelaskan berbagai pokok bahasan dari materi PowerPoint yang telah disiapkan, antara lain:

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

1. Kondisi Bahasa Daerah di Sumatera Selatan Saat Ini – menjelaskan hasil kajian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) yang menunjukkan bahwa hanya dua bahasa daerah (Koming dan Ogan) yang masih berstatus aman, sedangkan empat lainnya termasuk bahasa Melayu Palembang dan Lematang di Muara Enim berada pada kondisi terancam punah.
2. Faktor Penyebab Kemunduran Bahasa Daerah, seperti faktor gengsi sosial, berkurangnya penutur muda, serta pengaruh kuat bahasa Indonesia dalam pendidikan dan komunikasi publik.
3. Pentingnya Revitalisasi Bahasa Daerah, yang meliputi fungsi bahasa sebagai identitas budaya, sarana pelestarian warisan leluhur, media pembentukan karakter, serta alat komunikasi yang mempererat hubungan sosial.
4. Strategi Pelestarian Bahasa Daerah melalui Cerita Rakyat, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, komunitas, maupun media digital. Dalam konteks pendidikan, pemateri menekankan pentingnya mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal, serta menjadikannya bahan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba bercerita atau klub bahasa daerah.
5. Peran Guru dalam Revitalisasi Bahasa Daerah, antara lain dengan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa daerah, dan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan budaya lokal.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video cerita rakyat lokal dari Sumatera Selatan yang videonya menggunakan bahasa lokal, seperti kisah Si Pahit Lidah dan Antu Ayek. Tayangan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran konkret tentang bagaimana penggunaan bahasa daerah melalui cerita rakyat dapat digunakan sebagai media edukatif dan inspiratif untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya.



**Gambar 2.** Video Legenda Antu Ayek

Kegiatan kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan dan pesan penutup dari narasumber yaitu guru memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Sebagai bentuk akhir kegiatan, para peserta diminta mengisi lembar evaluasi dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi.

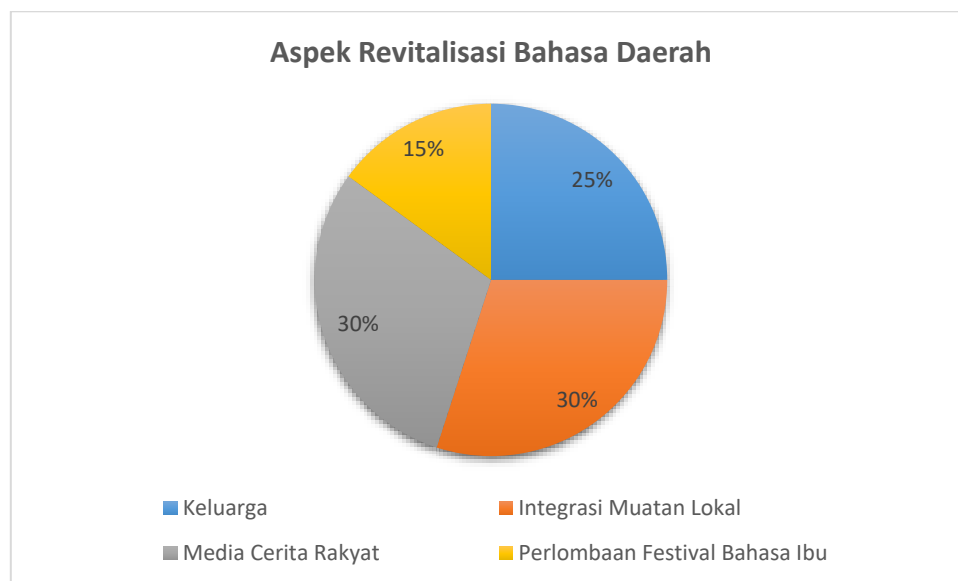
Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim



**Gambar 3.** Tim Pelaksana Berfoto Bersama Para Guru.

### Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi revitalisasi bahasa daerah melalui berbagai pendekatan. Evaluasi ini dilakukan setelah kegiatan berakhir dengan menggunakan instrumen kuesioner post-test yang diisi oleh 30 guru peserta. Evaluasi difokuskan pada empat aspek utama yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu: 1) Revitalisasi melalui keluarga; 2) Integrasi bahasa daerah dalam muatan lokal sekolah; 3) Pemanfaatan media cerita rakyat dalam pembelajaran; dan 4) Pelibatan masyarakat melalui lomba atau festival bahasa daerah. Setiap peserta diminta menilai tingkat pemahaman dan kesiapannya dalam menerapkan keempat aspek tersebut.



**Gambar 4.** Pemahaman Guru terhadap Revitalisasi Bahasa Daerah

Hasil analisis kuesioner menunjukkan variasi tingkat pemahaman guru yang tergambar pada gambar 4. Hasil ini menunjukkan bahwa para guru memiliki kesadaran paling tinggi pada dua aspek utama yaitu integrasi muatan lokal dan media cerita rakyat, masing-masing sebesar 30% yang menandakan adanya potensi besar bagi sekolah untuk menjadi pusat penggerak revitalisasi bahasa daerah. Diagram menunjukkan bahwa aspek pembelajaran berbasis cerita rakyat dan integrasi muatan lokal menjadi dua pilar utama yang paling dipahami dan diminati guru untuk dikembangkan di sekolah. Aspek keluarga dan festival masih membutuhkan penguatan melalui program lanjutan,

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

seperti pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis budaya dan pendampingan penyelenggaraan kegiatan bahasa daerah tingkat sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP se-Kecamatan Lawang Kidul telah berhasil mencapai tujuan pengabdian, yakni meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen guru dalam pelestarian bahasa daerah di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat pemahaman guru menunjukkan bahwa aspek integrasi bahasa daerah ke dalam muatan lokal dan penggunaan media cerita rakyat memperoleh respon dan pemahaman tertinggi (masing-masing 30%). Hal ini menandakan adanya kesiapan dan antusiasme guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan ini telah membuka ruang refleksi bagi para guru untuk memahami bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Melalui pendekatan edukatif berbasis cerita rakyat, revitalisasi bahasa daerah menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah diterapkan di sekolah. Capaian kegiatan ini terletak pada konsep *language revitalization through education*, yang menekankan bahwa keberlanjutan bahasa daerah dapat dicapai apabila pendidikan menjadi medium utama dalam proses transmisi bahasa antar generasi.

Adapun hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan waktu sosialisasi, kurangnya bahan ajar berbasis bahasa daerah, serta belum adanya kebijakan resmi yang memasukkan bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah-sekolah Kecamatan Lawang Kidul. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kegiatan pengabdian berikutnya difokuskan pada pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat, pendampingan kurikulum muatan lokal bahasa daerah, serta penyelenggaraan festival bahasa daerah antar sekolah sebagai langkah konkret memperkuat hasil sosialisasi. Kegiatan ini juga dapat diperluas dengan melibatkan masyarakat dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pelestarian bahasa daerah yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada seluruh perwakilan guru SMP di Kecamatan Lawang Kidul yang telah bersedia hadir mengikuti kegiatan "Sosialisasi Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat di Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumsel". Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada LPPM Unsri yang telah membantu dalam memberikan dukungan dana yang telah mendukung kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Revitalisasi Bahasa Daerah sebagai Implementasi Merdeka Belajar Episode 17*. Kemendikbudristek.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Inun, A. A. (2022). Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia. *Etnolinguist*, 6(2), 113–134. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.35947>
- Kadarisman, E. A. (2024). *Arunika Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Kusuma, A. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Daerah di Masyarakat. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2).
- Mujizah, M. (2018). Preservasi Dan Revitalisasi Bahasa Dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah. *Aksara*, 30(1), 75. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.217.75-88>

Sosialisasi revitalisasi bahasa daerah melalui cerita rakyat pada guru SMP di Lawang Kidul, Muara Enim

- 
- Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2279>
- Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Kesha, C. N., & Aduwina, A. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya. *Lingua Susastra*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.24036/lis.v5i1.231>
- Suparno, S. (2020). Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Penguatan Literasi Bahasa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98–110.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277–296.